

RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Steven Underdown, *Living in the Eighth Day: The Christian Week and the Paschal Mystery* (Eugene, OR: Pickwick Publications), 2018, 334 hlm. ISBN 1625641869.

ULASAN BUKU

Pengantar Umum

Resensi ini mengulas buku *Living in the Eighth Day: The Christian Week and the Paschal Mystery* karya Steven Underdown. Pada mulanya buku ini adalah sebuah karya doktoralnya di King's College London dengan judul "The Christian Week and the Paschal Mystery: A Study in the Theology of Liturgical Time, Personhood, and Christian Education".¹ Underdown merupakan seorang imam Anglikan yang tergabung selama dua puluh tahun di komunitas monastik Gereja Anglikan dan setelahnya ia berkarya di Burrswood Health and Wellbeing, Kent, Inggris.²

Sebagai seorang imam yang berkarya pada basis jemaat, Underdown memusatkan diskursus dalam buku ini pada percakapan tentang konstruksi pendidikan Kristiani yang mengkover pertumbuhan spiritualitas umat, baik secara personal maupun komunitas. Secara keseluruhan, buku ini memang ditujukan kepada para pendidik dan komunitas iman yang bergumul dengan pertumbuhan spiritualitas anggotanya, yakni Paroki St. Patrick's Hove dan Community of the Servants of the Will of God (CSWG). Sementara itu, dalam membangun argumennya, Underdown bertolak dari pengalaman eksistensialnya di dua komunitas iman tersebut. Meskipun buku ini ditujukan secara khusus kepada komunitas tertentu, tetapi menurut saya, buku ini menampakkan watak ekumenisnya. Gagasan teologis

1 Steven Underdown, *Living in The Eighth Day: The Christian Week and The Paschal Mystery* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2018), vii.

2 "Steven Underdown's Profile," *Wipf and Stock Publishers*, last modified 2018, <https://wipfandstock.com/author/steven-underdown/>.

yang banyak digunakan dalam buku ini adalah tradisi Paska dari Gereja Ortodoks Timur.

Argumen Utama

Argumen utama Underdown dalam buku ini adalah “Teologi Ikonografi Waktu (Iconographic theology of time) yang berfokus pada misteri Paska sebagai dasar teologis untuk membangun konsep pendidikan Kristiani yang mendewasakan seseorang dalam komunitas iman.” Ia mengeksplorasi pola spiritualitas mingguan yang dipusatkan pada misteri Paska. Sang Putra merengkuh kemanusiaan ke dalam kepuhan dan hidup baru melalui misteri Paska. Sebab itu, fungsi dari pendidikan Kristiani adalah untuk memungkinkan setiap orang untuk hidup di dalam kebangkitan hidup yang baru dan abadi (hlm. 19). Dalam membangun argumennya, Underdown menggunakan metode sintesis dan ekspositoris. Ia mensintesiskan pola spiritualitas mingguan dengan misteri Paska sebagai pusatnya dan pendidikan Kristiani. Sementara, ia mengulas (ekspositoris) tradisi Paska dalam tradisi kekristenan Timur.

Ringkasan *Living in the Eighth Day*

Bagian pertama buku ini memaparkan antropologi Gereja Ortodoks yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk memahami konsep pendidikan Kristiani dari perspektif teologi Kristen. Underdown memulai wacana pendidikan Kristiani dengan memaparkan kondisi dan konteks Jemaat CSWG sebagai basisnya. Jemaat St. Patrick merupakan sebuah jemaat yang bertumbuh dalam konteks masyarakat metropolitan di kota Hove, Inggris. Jemaat ini tengah berhadapan dengan kondisi yang tidak stabil. Kehidupan keluarga nyaris tidak ada, dan narkoba serta alkohol adalah dua hal yang lumrah dalam masyarakat tersebut (hlm. 2-3). Imam-imam pendahulu Underdown mencoba merevitalisasi doktrin tinggi, seperti ekaristi dan doa-doa pertobatan. Hanya upaya tersebut tidak berhasil. Berdasarkan pengalaman tersebut, Underdown mengagas konsep komunitas ekaristik dan

komunitas yang mendewasakan (hlm. 8). Berdasarkan konteks tersebut, ia berusaha mengembangkan sebuah konsep pendidikan Kristiani yang relasional.

Sebagai seorang biarawan, Underdown mengadopsi bagian penting dalam tradisi monastik, yakni pattern of the week dalam membangun gagasan teologisnya. Gagasan tersebut nantinya akan dieksplorasi dan dikonstruksi dengan menggunakan gagasan-gagasan penting dalam tradisi gereja Ortodoks. Setelah memaparkan sejarah kedua komunitas tersebut, Underdown memulai argumentasinya dengan menjelaskan antropologi dan gagasan personhood dalam Gereja Ortodoks. Sebagai sebuah komunitas iman, kehidupan menggereja merupakan rahmat dari Allah di dalam Yesus Kristus. Gereja memasuki kebangkitan hidup di dalam Kristus. Sebab itu, gereja didefinisikan sebagai komunitas yang mengakar pada masa depan. Singkatnya, hidup baru tersebut dialami di dalam persekutuan dengan Kristus. Pada saat yang sama, persekutuan tersebut menegaskan tujuan hidup manusia (hlm. 30). Secara antropologis, Underdown meyakini bahwa manusia akan mengalami kepenuhannya jika berpartisipasi dan mengambil bagian dalam persekutuan ilahi tersebut. Dalam proses mencapai pemenuhannya, gagasan tentang partisipasi mendapat perhatian yang besar.

Terhadap konsep kedewasaan tersebut, Underdown hendak melandaskan proses manusia menuju pemenuhan tersebut dengan menggunakan pola mingguan yang mengakar pada misteri Paska. Gerak ilahi antara tiga persona (Allah, Anak, dan Roh Kudus) merupakan relasi saling mengasihi. Sementara inkarnasi merengkuh manusia untuk terlibat di dalam gerak ilahi tersebut (hlm. 18).

Kristus, sebagai persona, menerima kematian dan kebangkitan-Nya membawa manusia kepada kedewasaan, sehingga manusia dapat mengambil bagian di dalam persekutuan ilahi. Sebab itu, Underdown menegaskan bahwa tugas pendidikan Kristiani memungkinkan manusia untuk hidup di dalam kehidupan baru, atau kehidupan di dalam kebangkitan Kristus (hlm. 19). Ia menegaskan lagi bahwa pribadi manusia yang telah dewasa adalah pribadi yang meneladani karakter Sang Putra dan bahkan di dalam misteri paskah, kepenuhan pribadi ditemukan

(hlm. 19). Dengan demikian, tugas pendidik bukan hanya mengajarkan tentang misteri tersebut, tetapi juga mendukung dan menolong naradidik untuk memahami kebenaran Allah.

Dengan misteri Paska sebagai pusat, kehidupan Sang Putra menegaskan proses pendewasaan, dengan misteri Paska sebagai puncaknya (hlm. 22). Selanjutnya, Underdown mengatakan bahwa siklus hari, minggu, dan tahun, merupakan “siklus mini” dari Paska. Tentang gagasan misteri Paska dan Hari Kedelapan, Underdown berhutang pada Alexander Schmemann (1921-1983). Schmemann mengatakan bahwa gereja semestinya mengakar pada yang Sang Akhir, eskaton. Gagasan ini bukanlah penolakan terhadap dunia, melainkan menegaskan pertautan dengan dunia. Pada titik ini, watak kehidupan Kristiani sangat eskatologis. Singkatnya, kunci dalam percakapan yang hendak dibangun oleh Underdown ini adalah mengakar dan bertumbuh di dalam Kristus (hlm. 28). Selain itu, Schmemann menolak gagasan sekularisme dan agama sebagai terapi dan mengetengahkan dimensi sakramental dari dunia. Menurut Schmemann, sebagaimana dijabarkan oleh Underdown, puncak iman Kristen adalah peristiwa Paska. Peristiwa tersebut disyukuri dalam ekaristi. Dalam peristiwa tersebut, seluruh ciptaan direngkuh ke dalam persekutuan ilahi. Partisipasi di dalam persekutuan tersebutlah manusia mencapai pemenuhannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, Underdown mengatakan bahwa proses dalam pendidikan Kristiani melibatkan seluruh anggota komunitas. Sebagaimana persekutuan ilahi terlibat dalam persekutuan antar persona Trinitas (hlm. 31). Ia menegaskan bahwa proses pendidikan Kristiani harus menginisiasi pendidikan yang mengarahkan umat untuk mencapai pemenuhannya. Proses ini, selain membentuk formasi spiritualitas, juga dapat membentuk formasi etis dan kepekaan terhadap isu-isu sosial (hlm. 33). Underdown juga mengembangkan gagasan tentang personhood sebagai dasar dalam mengembangkan gagasan pendidikan Kristianinya. Ia meminjam pemikiran Adrian Thatcher, seorang profesor teologi dari University of Exeter. Thatcher mengatakan bahwa gagasan yang ideal tentang persona berdasarkan teologi Kristen menyediakan dasar yang kuat untuk merevisi tujuan pendidikan, kurikulum, dan prosedur dalam pengajaran (hlm.

37). Berdasarkan argumentasi tersebut, Underdown menegaskan bahwa gagasan tentang personhood dalam konsep Trinitas dalam Gereja Ortodoks adalah ide yang vital. Eksplorasi ini tersebut nantinya akan menjadi dasar ontologis dalam membangun konstruksi teologi Underdown. Dalam investigasi gagasan personhood, Underdown berhutang pada pemikiran John D. Zizioulas. Zizioulas merupakan salah satu teolog Ortodoks yang dengan serius menggali gagasan personhood dari bapa-bapa Kapadokia. Persona merupakan eksistensi transenden yang relasional. Secara ontologis, dimensi relasional tersebut institutif dalam persona-persona. Dengan kata lain, persona hadir bukan untuk dirinya sendiri, tetapi hadir dalam rangka untuk berelasi dengan yang lain. Setiap persona memiliki kapasitas tersebut (hlm. 39). Sebab itu, antropologi Kristen harus mengakar pada dasar ontologis tersebut. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus terpusat pada formasi pribadi yang dewasa, yaitu dengan pengembangan dan pembentukan kapasitas persona dalam berelasi dengan Tuhan, orang lain, dan ciptaan lain. Singkatnya, kepuuhan seseorang adalah memaksimalkan kapasitas relasional tersebut. Inilah yang disebut Underdown sebagai kedewasaan personal (hlm.17). Bagian kedua memaparkan gagasan teologi waktu liturgi, teologi sakramen dan ikonografi. Underdown mulai memaparkan tradisi waktu dengan Sabat sebagai puncaknya dalam Agama Yahudi. Argumentasi ini digunakan untuk memberi fondasi atas hari-hari biasa dalam satu minggu. Dalam tradisi Yahudi, liturgi waktu memiliki dimensi eskatologis, sehingga siklus mingguan merupakan gerak menuju pemenuhan. Menurut Underdown, segala sesuatu mengakar pada misteri Paska. Dalam dan melalui peristiwa kebangkitan Kristus, persekutuan antara yang kekal (ilahi) dan temporer (ciptaan) dimungkinkan. Melalui Kristus, yang ilahi dan ciptaan dipertautkan dalam persekutuan trinitatis. Melalui kematian Kristus, manusia ditebus dari kematian dan mendapat makna baru di dalam kebangkitannya. Misteri Paska dirayakan gereja dan seluruh liturgi gereja mengakar ke dalamnya (hlm. 137). Sementara itu, Underdown tetap mempertahankan gagasan Sabat dalam teologinya. Ia menggunakan pemikiran Abraham J. Heschel (1907-1972), seorang rabi Polandia-Amerika. Menurut Heschel, enam hari lamanya manusia berada

dalam dekapan ruang dan waktu. Hari Sabat merupakan waktu untuk manusia memasuki dan mengalami keilahian (hlm. 147). Selain dipandang sebagai hari peristirahatan, Sabat juga dipandang sebagai peringatan akan penciptaan dunia. Dengan kata lain, hari Sabat merupakan waktu persekutuan dengan Allah (hlm. 150). Konsep waktu tujuh hari tersebut pada dasarnya harus dipertahankan agar konsep hari kedelapan atau hari Minggu dapat dibangun. Terhadap gagasan sakramen dan situs perjumpaan dengan Kristus, Underdown membangunnya dari gagasan teologi sakramen dan ikon dalam tradisi Ortodoks. Dalam tindakan ekaristi, perayaan tidak hanya mengingat peristiwa Kristus di masa lalu, tetapi juga merayakan dan mengarahkan Kristus sebagai Sang Akhir yang dialami mulai hari ini (hlm. 228). Ia menyebut sebagai peristiwa peringatan dan pengarahan manusia kepada Sang Akhir sebagai ikon Kerajaan Allah. Melaluiinya, manusia dihisapkan ke dalam Kerajaan Allah (hlm. 238). Underdown lalu menegaskan dimensi eklesiologis dari ekaristi. Menurutnya, perwujudan paling nyata dari ekaristi adalah gereja sebagai zaman baru (*aeon*) (hlm. 239). Pada bagian terakhir bukunya, Underdown menawarkan konsep *Iconographics of liturgical time*. Simbol, atau ikon termasuk dan berpartisipasi ke dalam kekekalan dan kesementaraan. Namun, simbol tidak mengatasi perbedaan bahkan memuaskan dahaga untuk berpartisipasi dalam realitas spiritual yang disimbolkannya (hlm. 244). Eschaton bukanlah zaman atau keberadaan baru, melainkan Allah yang adalah Sang Akhir itu menjumpai kita untuk tetap hadir dalam keseharian. Sebab itu, ekaristi bukan hanya peringatan terhadap peristiwa di masa lalu, tetapi juga peringatan akan masa depan. Artinya liturgi ekaristik adalah liturgi yang mengakarkan diri pada masa depan, dan Allah hadir bersama manusia untuk berziarah menuju akhir (hlm. 228)

Selain itu, masa-masa liturgis dan hari-hari perayaan tertentu dapat dipahami sebagai ikon sementara dari waktu. Ikon sementara tersebut, yakni hari-hari biasa, dapat dipandang sebagai ikon yang lebih besar atau bagian dari siklus liturgis tahunan (hlm. 253). Pada titik ini, sebenarnya Underdown menyamakan gagasan sakramen dan ikon. Keduanya menjadi secara ontologis dapat memperjumpakan manusia dengan Allah. Watak ikonik atau sakramental dari hari perayaan atau

siklus liturgi dapat melampaui tembok-tebok gereja (hlm. 257). Pada dasarnya, pola mingguan menolong setiap orang untuk tetap mengarahkan hidupnya kepada misteri Paska. Jika kemengakaran hidup ke dalam misteri Paska sebagai kemutlakan, maka semestinya kehidupan seseorang dapat berdampak positif di dalam ruang publik (hlm. 261).

Eksplorasi terhadap gagasan tentang gereja yang menggunakan tujuh hari dalam seminggu dapat digunakan sebagai fasilitas untuk pertumbuhan personal. Setiap minggu dapat dilihat sebagai kesempatan-kesempatan untuk masuk lebih jauh ke dalam misteri Paska dan semua yang berkaitan dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Semua waktu dapat memiliki fungsi sakramental. Artinya, setiap hal yang termasuk dalam ruang dan waktu, di dalam Kristus, dapat berfungsi secara sakramental (hlm. 264).

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Setelah saya mencoba untuk memaparkan gagasan utama dan rangkuman atas karya Steven Underdown, saya akan mengevaluasi dan mengajukan refleksi kritis. Menurut saya, buku ini berhasil membangun argumentasi yang kuat, terutama dalam menemukan nisbah antara pendidikan Kristiani dan misteri Paska sebagai perspektifnya. Underdown dengan sangat kreatif meramu sejumlah bahan-bahan yang tersedia dalam tradisi Ortodoks. Namun, pada bagian ini jugalah terletak masalahnya. Underdown terlalu banyak menggunakan teks-teks dari tradisi Ortodoks. Mengingat bahwa pembaca buku ini adalah komunitas Gereja Anglikan, maka, Underdown tidak mempertimbangkan sumber-sumber dalam tradisinya sendiri. Hal tersebut akan bermasalah pada keberterimaan buku ini dalam komunitas Anglikan sendiri.

Mengenai konten teologis, Underdown menawarkan sebuah konsep yang tidak menafikan hari-hari biasa, tetapi justru menegaskan pentingnya hari-hari biasa dalam pertumbuhan spiritualitas seseorang. Sebab itu, teologi misteri Paska dalam karya ini sangatlah vital. Kemengakaran ke dalam misteri Paska membuat hari-hari biasa menjadi berarti. Namun, di sisi lain, Underdown tidak terlalu memberikan

eksplorasi lebih lanjut pada ordinary-day-ness, sebagaimana keresahan yang melatarbelangi penulisan karya ini.

Saya sepakat dengan Underdown bahwa melalui peristiwa Paska, seluruh ciptaan dihisapkan ke dalam persekutuan ilahi. Sebab itu, dengan perspektif hari kedelapan inilah tidak ada pemisahan antara yang sacred dan profane.³ Tampaknya, Underdown tidak menganggap kompleksitas masyarakat dewasa ini sebagai sesuatu yang serius. Pada bagian tertentu dalam karya ini, Underdown mencoba menunjukkan nisbah pemikirannya dengan moralitas dan etika (hlm. 128). Dalam hal ini, mungkin Underdown dapat dikategorikan sebagai kelompok pascaliberal.⁴ Namun, saya mencoba untuk mendebatnya dengan perspektif revisionis.⁵ Menurut saya, komunitas Kristen perlu mempertimbangkan untuk meredefinisi batas-batas kekristenan dan masyarakat sekuler. Dengan demikian, pertautan hari-hari biasa dengan misteri Paska dapat berimplikasi secara praktis. Namun, redefinisi ini harus tetap dipertahankan tegangannya dengan gagasan pascaliberal Lindbeck. Keduanya harus tetap dipertahankan tegangannya agar salah satunya tidak berlebihan.

Secara umum, buku ini memiliki beberapa manfaat bagi diskusus teologi di Indonesia. Pertama, buku ini menawarkan sebuah sketsa teologis yang sangat konstruktif dan membawa pembaca untuk menyelami sebuah gagasan teologis, yakni Teologi Hari Kedelapan, sebagai gagasan yang jarang diperbincangan. Kedua, setelah berhasil menghubungkan pendidikan Kristiani dengan Teologi Hari Kedelapan, Underdown berhasil membawa pembaca untuk menemukan potensi lain dari Teologi Hari Kedelapan. Misalnya, pembaca dapat menisahkan Teologi Hari Kedelapan dengan teologi politik atau publik.⁶ Namun juga, Underdown semakin

3 Saya meminjam istilah *sacred-profan* dari Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, ed. Karen E. Fields (New York, NY: The Free Press, 1995).

4 Istilah pasca-liberal (*post-liberal*) dikemukakan oleh George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster Press, 1984) Menurutnya, komunitas Kristen harus menerima kenyataan bahwa bahasa Iman Kristen berbeda dari bahasa komunitas di luar dirinya.

5 Istilah revisionis (*revisionist*) dikemukakan oleh David Tracy, *The Analogical Imagination: Christian Theology and The Culture of Pluralism* (New York, NY: Crossroad, 1991) Menurutnya, kita perlu merevisi batas-batas dari bahasa iman kita agar dapat berterima di dalam ruang publik.

6 Lihat Christanto Sema Rappan Paledung, "Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 219–240.

menegaskan bahwa lingkup yang kecil sekalipun, seperti pertumbuhan spiritualitas umat dapat menjadi situs yang kuat dan mendalam untuk mengeksplorasi dan mengembangkan Teologi Hari Kedelapan.

Ketiga, meskipun pada bagian sebelumnya saya mempermasalahkan keberterimaan buku ini dalam komunitas internal Underdown, tetapi pada sisi lain, saya juga menemukan adanya konsistensi dan “ego” yang kuat dari Underdown dalam menggunakan tradisi Gereja Ortodoks. Akan tetapi, hal tersebut menampilkan sebuah ziarah intelektual-ministerial dalam diri Underdown. Sebab, ketika ia passing over, ia tetap passing back ke dalam komunitas Iman tempat ia bertumbuh.

Terkait dengan kebaruan dari buku ini, saya hendak memberikan beberapa catatan. Pertama, dalam pemilihan tema, Underdown mengangkat satu tema yang berperan minor dalam banyak tradisi kekristenan di dunia, yaitu misteri Paska. Tampaknya, ia menyadari bahwa tradisi Ortodoks Timurlah yang mempercakapkannya secara serius. Tidak heran jika, sebagian besar sumber yang digunakan adalah teks-teks dari tradisi Ortodoks Timur. Kedua, percakapan misteri Paska dalam hubungannya dengan pendidikan Kristiani yang dibangun oleh Underdown sangatlah konstruktif. Terutama usulannya tentang Teologi Waktu sebagai Ikon.

Namun, dalam konteks Indonesia, argumentasi Underdown menyisakan lubang yang perlu dipercakapkan lebih dalam lagi, terutama persoalan kemajemukan. Kemungkinan besar, umat yang dipimpin oleh Underdown merupakan komunitas yang homogen secara kultural dan masyarakat di lingkungan sekitarnya juga homogen dalam hal keagamaan. Sebab itu, percakapan kemajemukan bukanlah sesuatu yang urgen dalam buku ini.

Christanto Sema Rappan Paledung

Proponen Gereja Toraja Jemaat Ponglu'-Sarambu dan
Dosen Luar Biasa Fakultas Teologi UKI Toraja

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diedit oleh Karen E. Fields. New York, NY: The Free Press, 1995.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. "Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 219–240.
- Tracy, David. *The Analogical Imagination: Christian Theology and The Culture of Pluralism*. New York, NY: Crossroad, 1991.
- Underdown, Steven. *Living in The Eighth Day: The Christian Week and The Paschal Mystery*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2018.
- "Steven Underdown's Profile." *Wipf and Stock Publishers*. Last modified 2018. <https://wipfandstock.com/author/steven-underdown/>.